

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENGGUNAKAN SAGU SEBAGAI MAKANAN POKOK



ITA REZKIAH BAKRI
G021 18 1364



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2024

Optimized using
trial version
www.balesio.com

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT DALAM
MENGKONSUMSI SAGU SEBAGAI MAKANAN POKOK**

**ITA REZKIAH BAKRI
G021 18 1364**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENGKONSUMSI SAGU SEBAGAI MAKANAN POKOK

ITA REZKIAH BAKRI
G021181364

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Agribisnis

pada

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024



LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Mengonsumsi Sagu Sebagai Makanan Pokok
Nama : Ita Rezkiyah Bakri
NIM : G021181364

Disetujui Oleh:


Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.
Ketua
Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb.
Anggota

Diketahui oleh:


Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 26 januari 2024



**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Dalam Mengonsumsi Sagu Sebagai Makanan Pokok" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Letty Fudjaja, S.P, M.Si, sebagai Pembimbing Utama dan Ni Made Viantika S. S.P, M.Agb. sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 April 2024



BIODATA PENULIS



Ita Rezkiah Bakri, lahir di Mangkutana pada tanggal 12 Mei 1999 merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Terlahir dari pasangan bapak **Muhammad Bakri** dan ibu **Hj. Salmiati**. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal mulai dari SD Emea Tahun 2006-2012, SMP Negeri 1 Wita Ponda Tahun 2012-2015 SMA Negeri 1 Wita Ponda Tahun 2015-2018.

Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur SBMPTN menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,

Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada tahun 2018 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1). Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis mengikuti kegiatan akademik dan kemahasiswaan dengan baik, penulis juga aktif mengikuti beragam kegiatan yang mampu mengasah dan memberdayakan potensi penulis dalam kebaikan.



UCAPAN TERIMA KASIH



Segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* semesta alam, berkat rahmatnya dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Mengonsumsi Sagu sebagai Makanan Pokok”**. Tak lupa pula shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa sallam beserta para keluarga dan sahabat yang membawa perubahan dari zaman jahiliah menuju zaman penuh ilmu seperti sekarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang istimewa dan setinggi tingginya, sebagai rasa cinta penulis serta sembah sujud penulis persembahkan kepada bapak tercinta **Muhammad Bakri (alm)** dan mama tersayang **Hj. Salmiati** dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau, terutama kepada mama yang berjuang sebagai ibu tunggal sendirian membesarkan tiga orang anaknya dan tidak pernah memperlihatkan bebannya didepan anak-anaknya. Selalu mendukung dan memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Semoga tulisan ini dapat menjadi kebanggaan bagi bapak dan mama. Saudara-saudariku tersayang yang sangat mengerti, selalu menjadi garda terdepan untuk adeknya ketika mempunyai kendala, selalu memberikan perhatian, dan dukungan **Ilham Bakri S.P, Dewi Yanti S.P, Iis Ferawati Bakri S.P dan Imam Faturrahman S.T** yang banyak membantu penulis baik secara moril maupun materil. Terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang dan segala bantuan yang telah diberikan selama ini. Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Penghargaan dan rasa terima kasih penulis berikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, tanpa mengurangi rasa empati dan hormat kepada mereka yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu **Dr. Letty Fudjaja S.P, M.Si.**, selaku pembimbing utama dan Ibu **Ni S. S.P, M.Agb.** selaku pembimbing pendamping yang telah arahan serta ilmunya kepada penulis. Meski ditengah tantangan meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya



- atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga Ibu senantiasa diberkahi dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Penulis mendoakan agar beliau selalu diberikan kesehatan, kemudahan, dan rezeki yang berkah oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.
2. Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.** dan ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si**, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga ibu senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
 3. Ibu **Prof. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga Ibu dan Bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
 4. **Prof, Bapak dan Ibu** dosen Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan. Semoga ilmu yang diajarkan dicatat sebagai pahala kebaikan di sisi Allah SWT.
 5. Seluruh **Staff** dan **Pegawai** Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah membantu dalam pengurusan administrasi penulis selama kegiatan perkuliahan berlangsung hingga penulis skripsi ini selesai dilakukan.
 6. Seluruh **Stakeholder** yang ikut terlibat dalam pengambilan data di Desa Emea yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara.
 7. Keluarga Besar **Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2018 (Kristal18), alumni XII Ipa1 2018, Padaidi girl's, Akhwat pertanian.** Terima kasih telah menjadi saudara dan keluarga. Semoga Allah menjaga kita semua dan memberikan dukungan kepada penulis.
 8. Kepada akhwat **Fastabiqul Khairah (ananda rachimna zurraida, nurilmi, nurhikmah, ainun, inung, wana, ariani, fira, rima, dan riskah).** Terima kasih telah menjadi saudara, kakak, adik, keluarga. Penulis sangat bersyukur dipertemukan dengan kalian semua di kampus unhas ini, love you guys.



teman **Madina, Nurhikmah, arief, Asmia** yang selalu dalam proses penyusunan Skripsi ini, memberikan saran dan k menyelesaikan skripsi selaku sahabat penulis sejak pendidikan di bangku SD, SMP, SMA hingga saat ini. Penulis akasih telah menjadi rumah berkeluh kesah yang selalu ulis dalam suka maupun duka, menjadi pendengar yang baik memberikan dukungan serta dorongan untuk tetap semangat

menjalankan perkuliahan hingga dapat menyelesaikan perkuliahannya. Penulis sangat berterimakasih dan sangat bersyukur dapat memiliki teman seperti kalian.

10. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak.

Demikianlah dari penulis, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan kita kebahagiaan duniawi dan akhirat kelak, Aamiin.

Makassar, 25 April 2024

Penulis



ABSTRAK

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT DALAM MENGGONSUMSI SAGU SEBAGAI MAKANAN POKOK

Mayoritas penduduk Desa Emea adalah suku asli yaitu Suku Towatu. Dahulu sugu merupakan makanan pokok bagi masyarakat Desa Emea, namun seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, kebiasaan mengkonsumsi sugu mulai tergerus. Nasi putih, yang dianggap lebih modern dan praktis, menjadi pilihan utama masyarakat Desa Emea. Kebiasaan makan sugu masyarakat desa emea menjadi penting untuk dikembalikan agar masyarakat desa emea bisa mengkonsumsi makanan pokok selain nasi sehingga makanan pokok desa emea memiliki beragam makanan agar tidak bergantung sepenuhnya pada nasi sebagai makanan pokok. Melihat sejarah pergeseran konsumsi makanan pokok masyarakat Desa Emea, maka diprediksi masyarakat desa tersebut dapat dengan mudah menerima diversifikasi sugu sebagai makan pokok dan tidak hanya bergantung kepada beras sebagai pemenuhan karbohidrat.

Penelitian ini dilakukan di desa Emea, kecamatan Wita Ponda dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengkonsumsi sugu sebagai makanan pokok. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan Secara parsial variabel umur (X1), suku (x3), jenis kelamin (X5) dan harga sugu (X7) berpengaruh secara signifikan, namun pada variabel suku (x3) variabel dependen berpengaruh secara negatif, sedangkan pada variabel rasa (X2), tingkat pendidikan (X4) dan jenis pekerjaan (x6) tidak berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap keputusan konsumsi sugu sebagai makanan pokok (Y).

Kata kunci : *Diversifikasi; Persepsi; Sagu; Sulawesi Tengah; Tanaman Pangan.*



ABSTRACT

Factors that Influence Public Perceptions in Consuming Sago as a Staple Food

The majority of Emea Village residents are from the Towatu tribe. In the past, sago was a staple food for the people of Emea Village, but over time and modernization, the habit of consuming sago has begun to erode. White rice, which is considered more modern and practical, is the main choice for the people of Emea Village. It is important to return to the habit of eating sago among the people of Emea villages so that the people of Emea villages can consume staple foods other than rice so that the staple food of Emea villages has a variety of foods so that they do not depend entirely on rice as a staple food. Looking at the history of the shift in staple food consumption for the Emea Village community, it is predicted that the village community will easily accept the diversification of sago as a staple food and not only depend on rice as a source of carbohydrates.

This research was conducted in Emea village, Wita Ponda subdistrict with the aim of analyzing the factors that influence people to consume sago as a staple food. The approach used is a quantitative method. The results of this research show that partially the variables age (X1), ethnicity (x3), gender (X5) and sago price (X7) have a significant effect, but on the ethnicity variable (x3) the dependent variable has a negative effect, while on the taste variable (X2), the level of education (X4) and type of work (X6) have no effect on public perception of sago consumption decisions as staple food (Y).

Keywords: *Diversification; Perception; Sago; Central Sulawesi; Crops*



DAFTAR ISI

Biodata Penulis.....	5
Ucapan Terima Kasih	6
Abstrak.....	9
Abstrack	10
Daftar Tabel	13
Daftar Gambar	14
Daftar Lampiran	15
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Research Gap (Novelty)	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Kegunaan Penelitian	6
1.6 Kerangka Pemikiran	6
1.7 Hipotesis	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Persepsi	9
2.1.1 Pengertian Persepsi.....	9
2.1.2 Proses Persepsi.....	9
2.1.3 Jenis Persepsi.....	9
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	9
2.1.5 Persepsi Konsumen	11
BAB III. METODE PENELITIAN	12
3.1 Diagram Alir Metode Penelitian	12
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	12
3.3 Metode Penelitian.....	13
3.3 Sumber Data Penelitian.....	13
3.3.1 Data Primer	13
3.3.2 Data Sekunder	13
3.4 Populasi Dan Sampel	13
3.5 Teknik Pengumpulan Data	14
3.5.1 Wawancara	14
Observasi.....	14
Analisis	14
Skala Likert.....	14
Analisis Regresi Logistik.....	15
Jji Parsial T (Uji Wald).....	16
Operasional	17



BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	19
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	19
4.2 Karakteristik Responden	20
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	20
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin...	21
4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	21
4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	22
4.3 Hasil Analisis Regresi Logistik Biner.....	23
4.3.1 Nagelkerke R Square	23
4.3.2 Uji Serentak (Uji F)	24
4.3.3 Uji Parsial (Uji Wald).....	24
4.3.4 Menguji Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness Of Fit</i> <i>Test</i>)	26
4.3.5 Interpretasi Koefisien Parameter Dari Variabel Dikotom	26
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	31
5.1 Kesimpulan	31
5.2 Saran	31
Daftar Pustaka	32



DAFTAR TABEL

Tabel 2 Kategori dan Skor Nilai Skala Likert Kuesioner	15
Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan usia	20
Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	21
Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan	22
Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir.....	22



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta desa emea
Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2
7



Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1. wawancara dengan masyarakat desa Emea	35
lampiran 2. area kebun sagu desa Emea.....	36
lampiran 3. kuesioner persepsi masyarakat desa Emea	37
lampiran 4. Tabulasi jawaban kuesioner	41
lampiran 5. Regresi logistik.....	52



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman sagu (*Metroxylon sp.*) merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat murah dan massal yang dapat dengan mudah tumbuh di wilayah Indonesia, tanaman sagu juga dapat bertahan di cuaca ekstrim seperti kemarau panjang ataupun hujan berkepanjangan. Mengingat keunggulan yang dimiliki oleh tanaman sagu sehingga para ilmuwan menyebutnya sebagai emas hijau (Abbas 2019).

Tanaman sagu merupakan tanaman yang sangat berpotensi dalam program diversifikasi pangan yang banyak diprogramkan pemerintah saat ini. Diversifikasi pangan merupakan upaya untuk membantu masyarakat dalam bervariasi makanan pokok yang dikonsumsi sehingga tidak terfokus pada satu jenis saja. Menurut Kepala Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian tahun 2017, pola konsumsi masyarakat menunjukkan bahwa beras atau nasi melebihi porsi menu konsumsi masyarakat saat ini hingga 60%. Hal ini tentunya akan berdampak negatif jika terus menerus terjadi. Agar masyarakat dapat hidup sehat, aktif dan produktif, seharusnya konsumsi nasi maksimalnya adalah 50%.

Laoli (2020) menyebutkan bahwa Pemerintah menggalakan diversifikasi pangan di masing-masing wilayah yang ada di Indonesia, salah satu daerah yang mulai kembali membudidayakan sagu adalah morowali utara. Bupati morowali utara tahun 2016 mencanangkan penanaman sagu untuk melestarikan tanaman sagu yang mulai ditinggalkan masyarakat untuk ketahanan pangan daerah. Beliau menyarankan untuk menanam sagu jika ada lahan gambut yang tidak bisa ditanami padi (Wahyu 2018).

Tabel 1. Kandungan Gizi Bahan Makanan Pokok (per 100 gram bahan)

No	Nama Bahan	Kandungan gizi			
		Kalori (kal.)	Protein (gram)	Lemak (gram)	Karbohidrat (gram)
1	Sagu	381	0,3	0,2	91,3
2	Beras	261	6,7	0,6	6,7
3	Jagung	362	8,1	3,6	76,9
4	Singkong	131	1,1	0,3	31,9
5	Kentang	93	2	0,1	21,6

Sumber: Nutri Survey, 2014

Tabel 1. menunjukkan kandungan gizi sagu yang tidak kalah dengan bahan makanan pokok lainnya. Sagu memiliki kalori dan karbohidrat cukup tinggi sehingga dapat memberikan rasa kenyang lebih lama bagi yang dimakan. Namun sayangnya dibalik kelebihan dan gizi yang terkandung di wilayah yang mulai meninggalkan sagu sebagai makanan pokok adalah Madura, Maluku, NTT, ambon dan kawasan Indonesia timur yang semula mengonsumsi sagu sebagai bahan pangan hampir 100% menjadi beras (Umanilo 2018). setelah adanya 984 swasembada beras, hal ini tentu sangat mempengaruhi masyarakat. Pergeseran konsumsi dari sagu ke nasi putih yang berlebihan sehingga dapat meningkatkan risiko



penyakit kronis seperti diabetes dan obesitas. Masyarakat desa emea perlu didorong untuk kembali mengkonsumsi sagu sebagai bagian dari upaya menjaga tradisi dan budaya lokal. Upaya edukasi tentang nilai gizi sagu dan diversifikasi pengolahannya perlu dilakukan untuk menarik minat masyarakat, terutama generasi muda. Komoditas sagu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi penggerak perekonomian daerah. Sagu menjadi salah satu pilihan terbaik untuk diversifikasi pangan di Indonesia dengan kuantitas yang besar dalam sekali panen dan tahan akan cuaca ekstrim. Pada daerah di Indonesia tidak sedikit yang dulunya menjadikan sagu sebagai makanan pokok, Salah satu wilayah yang dulunya menjadikan sagu sebagai makanan pokok di Sulawesi Tengah adalah Desa Emea Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali.

Gambar 1. Peta Desa Emea



Mayoritas penduduk Desa Emea adalah suku asli yaitu Suku Towatu, Dahulu sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat Desa Emea, namun seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, kebiasaan mengkonsumsi sagu mulai tergerus. Nasi putih, yang dianggap lebih modern dan praktis, menjadi pilihan utama masyarakat Desa Emea. Sagu di Desa Emea kebanyakan diolah menjadi 'dui' yaitu sagu yang diolah dengan cara disiram air panas dan diaduk hingga mengental dan penyajiannya dengan menggunakan kuah ikan sebagai pelengkap. Pada tahun 1984 Indonesia berhasil swasembada beras dengan produksi sebanyak 27 juta ton. Swasembada beras ini mendapat penghargaan FAO berupa medali "Indonesia: *From Rice Importer to Self Sufficiency*" kepada Presiden Soeharto, hal ini mengakibatkan pergeseran konsumsi makanan pokok yang cukup beragam di Indonesia menjadi serempak mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok (Ivan 2022).

Kebiasaan makan sagu masyarakat desa emea menjadi penting untuk masyarakat desa emea bisa mengkonsumsi makanan pokok makanan pokok desa emea memiliki beragam makanan agar enuhnya pada nasi sebagai makanan pokok. Melihat sejarah si makanan pokok masyarakat Desa Emea, maka diprediksi tersebut dapat dengan mudah menerima diversifikasi sagu ok dan tidak hanya bergantung kepada beras sebagai rat.



am menentukan pilihan makanan pokok sangat dipengaruhi

persepsinya. Jika seseorang memiliki persepsi baik terhadap komoditi tertentu, maka orang tersebut akan memperbanyak konsumsi akan komoditi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sumaryanto 2009) yang menyatakan bahwa kebiasaan makan individu dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satu faktornya adalah persepsi individu. Sumaryanto menambahkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi keputusan pilihan individu adalah keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, tahap awal dalam mewujudkan diversifikasi pangan adalah dengan mengubah persepsi masyarakat. Persepsi seseorang tentang makanan, baik secara sadar maupun tidak sadar, memainkan peran penting dalam menentukan pilihan makanan pokoknya. Faktor-faktor seperti rasa, usia, suku, ataupun tingkat pendidikan dapat memengaruhi persepsi dan pilihan makanan.

Rata-rata konsumsi beras penduduk Indonesia per tahun mencapai 139,15 kilogram per kapita. Dari jumlah tersebut, 100,76 kg/kapita/tahun dikonsumsi langsung di dalam rumah tangga. Angka ini jauh melampaui konsumsi beras negara-negara Asia lain yang hanya berkisar antara 40 - 80 kilogram per kapita per tahun. Bahkan, standar FAO untuk konsumsi beras hanya 60 – 65 kilogram per kapita per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi beras penduduk Indonesia telah jauh melebihi standar kecukupan global. (Jiuhardi 2023)

Masyarakat Indonesia memiliki persepsi yang kuat bahwa beras adalah pangan pokok. Namun, perlu diingat bahwa sumber karbohidrat tidak hanya pada beras. Banyak sumber karbohidrat lain yang lebih sehat dan lebih murah daripada beras, seperti umbi-umbian, jagung, sagu dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, penting untuk mengubah persepsi masyarakat bahwa beras adalah satu-satunya sumber karbohidrat. Masyarakat perlu didorong untuk mengonsumsi sumber karbohidrat lain yang lebih sehat dan lebih murah. Dengan mengubah persepsi masyarakat terhadap beras dan meningkatkan konsumsi sumber karbohidrat lain, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup lebih sehat dan lebih sejahtera.

Uraian di atas menunjukkan adanya pergeseran konsumsi makanan pokok di masyarakat, dari sagu ke nasi. Fenomena ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut melalui penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap peralihan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk dapat membantu memahami alasan di balik peralihan konsumsi dari sagu ke nasi, faktor apa saja yang mendorong masyarakat meninggalkan sagu sebagai makanan pokok. Memahami alasan ini penting untuk mengidentifikasi dampak peralihan tersebut. Apakah peralihan ini membawa dampak positif, negatif, atau kombinasi keduanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap peralihan makanan pokok dari sagu ke nasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.



Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Persepsi Masyarakat Dalam Mengonsumsi Sagu sebagai Makanan Pokok".

Masalah

Konsumsi makanan seseorang erat kaitannya dengan persepsi seseorang terhadap makanan. Hal ini diakui juga dalam teori ekonomi yang mengatakan bahwa seseorang akan mengonsumsi lebih banyak karena persepsinya terhadap

barang tersebut juga baik (Abidin and Musadar 2018).

Diversifikasi pangan merupakan upaya untuk membantu masyarakat dalam bervariasi makanan pokok yang dikonsumsi sehingga tidak terfokus pada satu jenis saja. Dengan adanya keberagaman makanan ini membuat pemenuhan vitamin dan nutrisi makanan masyarakat desa emea dapat terpenuhi secara seimbang. Namun saat ini di Desa Emea justru meninggalkan konsumsi sagu sebagai makanan pokok, hal ini mengakibatkan masyarakat sangat bergantung dengan makanan beras sebagai makanan pokok dan beranggapan makanan dengan kandungan karbohidrat selain beras tidak memberikan efek kenyang sehingga masyarakat dapat kelebihan karbohidrat dalam porsi makanannya sehari-hari.

Diversifikasi pangan dapat membuat masyarakat kembali menerima sagu sebagai makanan pokok. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk diversifikasi pangan di desa emea adalah dengan mencari faktor apa saja yang membuat masyarakat menganggap sagu sebagai makanan pokok dan melihat persepsi masyarakat apakah masih menganggap sagu sebagai makanan pokok atau hanya menganggap sagu sebagai makanan sampingan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

Apa saja faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Emea mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok?

1.3 Research Gap (Novelty)

Sagu merupakan salah satu sumber pangan yang dapat digunakan sebagai pendukung diversifikasi pangan lokal maupun nasional. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfons and Rivaie (2011) dan (Tajuddin Bantacut 2011) yang menyatakan bahwa Memposisikan sagu sebagai komponen dalam membangun ketahanan pangan nasional yang tangguh adalah merupakan langkah strategis yang berimplikasi jauh ke depan. Pada dua penelitian ini lebih fokus membahas potensi dari tanaman sagu sendiri, mulai dari lahan dan produktivitas nilai gizi dan pengolahan dengan bahan dasar sagu. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rajab and Munisyah (2020) Dengan judul penelitian "Potensi Olahan Sagu Dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Di Desa Poreang Kabupaten Luwu Utara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk diversifikasi makanan di daerah Sulawesi selatan adalah bagea, kapurung, sinole, bacci laung dan kerupuk. diversifikasi pangan lokal berbahan dasar sagu di UKM Senang Hati Desa Poreang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara adalah bacci laung dan kerupuk sagu. Bacci laung berbahan dasar sagu dapat dinikmati kapan saja dan harus di dampingi teh, kopi, atau paling tidak air putih karena cemilan dalam segala suasana ini dapat membuat orang tersedak. Kerupuk sagu terbuat dari tepung sagu yang berasal dari pohon rumbia.

Lebih lanjut Tirta, Indrianti, and Ekafitri (2013) dalam jurnalnya menjelaskan merupakan salah satu tanaman pangan yang berpotensi untuk dimanfaatkan di Indonesia untuk menunjang ketahanan pangan. Sagu memiliki potensi berdasarkan areal penanamannya yang luas, produktivitas yang tinggi, dan nilai gizi yang tidak kalah dengan padi. Tanaman sagu dapat diolah untuk kebutuhan pangan.



makanan pokok sehari-hari. Dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini (2020), Imanuddin, Musyid, and Susilo (2008) dan Umanailo (2018) yang menunjukkan bahwa deskripsi konsumsi makanan masyarakat lokal masih rendah, Mayoritas rumah tangga sampel memiliki preferensi sagu sebagai makanan tambahan saja, dimana jumlahnya mencapai 78%. Sedangkan rumah tangga yang memiliki preferensi sagu sebagai makanan pokok hanya mencapai 22% saja. Kemudian, mayoritas rumah tangga di Kolaka juga tidak setuju jika sagu dijadikan pengganti beras. Jumlahnya mencapai 67%. Sedangkan sisanya, yaitu 33% rumah tangga setuju bahwa sagu dijadikan sebagai pengganti beras. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Afriansyah and Dewijanti (2020) Dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Pola Konsumsi Pangan Lokal Ke Pangan Beras Di Papua Barat". Sebagian besar rumah tangga lebih memilih mengkonsumsi pangan beras, karena mudah didapatkan, harga terjangkau, mudah diolah dan rasanya yang enak. Perubahan pola konsumsi ini mengakibatkan tingkat kesukaan konsumsi pangan lokal sagu dan ubi menurun, ketersediaannya pun berkurang, sehingga harga sagu dan ubi menjadi mahal.

Meskipun mengetahui keunggulan sagu sebagai tanaman yang dapat digunakan untuk diversifikasi pangan, banyak faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen untuk menjadikan sagu sebagai makanan pokok. Menurut Hayanti, Purwanto, and W Kadir (2014) tingkat preferensi masyarakat Kabupaten Luwu dan Kabupaten Luwu Utara dalam mengkonsumsi sagu sangat terkait dengan faktor rasa, ketersediaan bahan baku, dan kebiasaan (adat istiadat). Sementara keputusan konsumen dalam mengkonsumsi makanan berbahan baku sagu dipengaruhi oleh faktor suku, pendidikan, jenis makanan olahan, dan harga beras. Dengan demikian, sagu berpotensi sebagai bahan makanan pengganti beras mengingat masyarakat semakin menyadari kandungan karbohidrat yang terdapat dalam sagu. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, beliau mendapati bahwa pengeluaran rumah tangga perbulan terhadap sagu dan beras berbeda signifikan. Selanjutnya variable jenis kelamin dan suku memengaruhi kesukaan masyarakat terhadap sagu.

Sedangkan menurut Nizar, Ariyanto, and Putri (2021) Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seorang konsumen dalam mengkonsumsi pangan berbahan baku sagu, yaitu jenis olahan sagu dan harga sagu. Sehingga, dengan harga yang semakin murah, maka peluang seorang konsumen dalam mengkonsumsi sagu ikut meningkat atau sebaliknya disaat harga sagu semakin mahal maka peluang seorang konsumen dalam mengkonsumsi sagu ikut menurun. keputusan konsumen dalam mengkonsumsi sagu sangat ditentukan ketika sagu sudah diolah menjadi pangan yang siap dikonsumsi. Salah satu olahan sagu yang paling disukai oleh masyarakat Kota Pekanbaru adalah mie sagu.

Sejalan dengan penelitian diatas penelitian yang dilakukan oleh Kaunang (2012) menunjukkan bahwa Sagu dapat diolah menjadi berbagai produk olahan sagu yang bisa dilakukan dan dicoba di kehidupan sehari-hari. Sagu yang diolah menjadi mie. Mie merupakan makanan yang populer, sehingga mengubah bahan dasar mie yang pada umumnya adalah tepung terigu menjadi sagu adalah salah satu tujuan diversifikasi pangan masyarakat Indonesia tidak tergantung pada beras dan bisa lebih inovatif. Inovasi baru dalam pangan. Selain mie, terdapat juga produk kerupuk sagu dan rendang sagu. Produk - produk



diversifikasi pangan ini sangatlah perlu di kembangkan di berbagai daerah, agar setiap masyarakat menjadi terbiasa dalam mengkonsumsi pangan pokok selain beras.

Selain diolah menjadi mie, sagu juga banyak diolah menjadi makanan tradisional, dalam jurnalnya Ernawati, E., Heliawaty (2018) Dengan judul "Peranan Makanan Tradisional Berbahan Sagu Sebagai Alternatif Dalam Pemenuhan Gizi Masyarakat: Kasus Desa Laba, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat kecukupan gizi rumah tangga yang mengkonsumsi sagu bervariasi antara kategori kurang hingga cukup. Rumah tangga berkategori kurang ditandai oleh konsumsi sagu yang kurang dikombinasikan dengan bahan makanan sumber gizi lain seperti sumber protein, lemak dan vitamin. Sedangkan rumah tangga dengan kecukupan gizi kategori cukup mengkonsumsi sagu dengan kombinasi atas bahan pangan sumber gizi lain.

Sumaryanto (2009) menyatakan bahwa kebiasaan makan individu dipengaruhi oleh faktor budaya, persepsi individu, keluarga dan masyarakat, sehingga tahap awal dalam mewujudkan diversifikasi pangan adalah dengan mengubah persepsi. Dalam jurnalnya Abidin and Musadar (2018) juga menjelaskan bahwa tingkat persepsi masyarakat secara umum terhadap pangan lokal sagu tergolong kategori tinggi, Aspek kemudahan dalam mendapatkan pangan lokal sagu merupakan parameter persepsi yang tertinggi, sementara parameter "tidak enak jika dalam sepekan tidak mengkonsumsi pangan lokal sagu" menjadi parameter yang tingkat persepsinya terendah.

Berdasarkan penelitian diatas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini melihat potensi sagu sebagai makanan pokok di Desa Emea, Kecamatan Wita Ponda, Kabupaten Morowali. Penelitian ini penting untuk melihat persepsi masyarakat yang dulunya dominan mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok, apakah masyarakat Desa Emea masih menganggap sagu sebagai makanan pokok dan dapat kembali menjadikan sagu sebagai makanan pokok. Dengan adanya beberapa pilihan makanan pokok, membuat masyarakat tidak tergantung dengan satu makanan pokok dan dapat dengan mudah beralih ke makanan pokok lain jika komoditas yang satu mengalami kelangkaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis sajikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok

1.5 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat apakah masih menganggap sagu sebagai makanan pokok. Selain itu penelitian ini juga berguna sebagai referensi bagi para akademi untuk



lanjutan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga memberikan wawasan kepada pemerintah guna mendukung diversifikasi pangan di

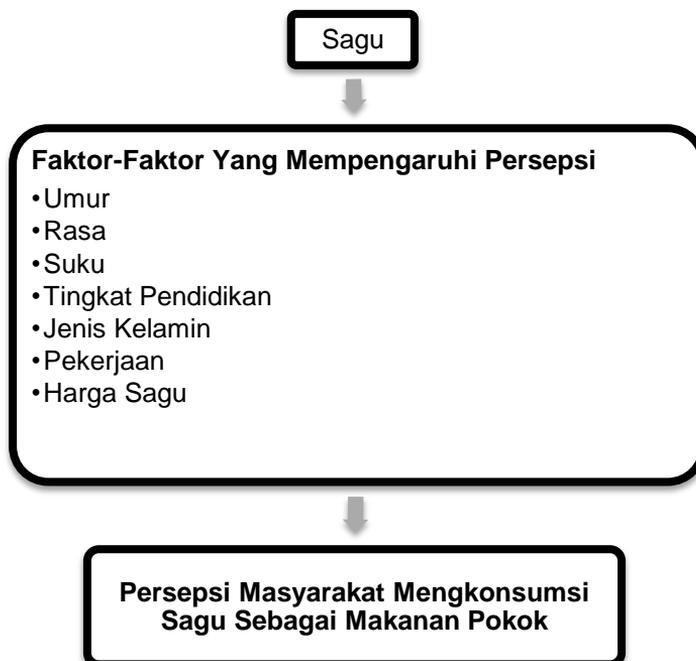
5.1 Kesimpulan

Sagu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi komodian daerah. dengan kuantitas yang besar dalam sekali panen. Selain itu, dengan cuaca ekstrim, sagu menjadi salah satu pilihan terbaik untuk diversifikasi pangan di Indonesia. Salah satu daerah yang dulunya

mengonsumsi sagu sebagai makanan pokok adalah Desa Emea. Setelah adanya program swasembada beras di era orde baru pada tahun 1984, Desa Emea mulai mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok dan mulai meninggalkan sagu sebagai makanan pokok. Meskipun demikian, masyarakat Desa Emea masih mengonsumsi sagu sebagai makanan sampingan saat berkumpul dengan keluarga ataupun tetangga.

Menentukan pilihan mengonsumsi suatu komoditi erat kaitannya dengan persepsi seseorang. Jika seseorang memiliki persepsi baik terhadap suatu komoditi, maka seseorang tersebut akan semakin banyak mengonsumsi komoditi tersebut tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumaryanto (2009) yang menyatakan bahwa kebiasaan makan individu dipengaruhi oleh faktor budaya, persepsi individu, keluarga dan masyarakat, sehingga tahap awal dalam mewujudkan diversifikasi pangan adalah dengan mengubah persepsi.

Dari pembahasan tersebut, dalam menyusun kerangka pemikiran ini peneliti melampirkan sebagai berikut



gambar 2.Kerangka Pemikiran Persepsi Masyarakat Dalam Konsumsi Sagu Sebagai Makanan Pokok

Berikut ini adalah model kerangka berpikir dari penelitian yang akan diteliti. Variabel independen yaitu Umur (x1), rasa(x2) suku (x3), tingkat s kelamin (x5), pekerjaan(x6), dan harga sagu(x7) terhadap yaitu persepsi masyarakat mengonsumsi sagu sebagai agai variabel Y. kemudian nantinya ditarik kesimpulan untuk konsumsi sagu sebagai makanan pokok di Desa Emea.

Penelitian ini akan diolah menggunakan *software* SPSS versi 20. Pada persamaan regresi logistik yaitu sebagai berikut :



$$P = \frac{e \pm \beta_0 + \beta_1(U) + \beta_2(R) + \beta_3(S) + \beta_4(TP) + \beta_5(JK) + \beta_6(P) + \beta_7(HS)}{1 + e \pm \beta_0 + \beta_1(U) + \beta_2(R) + \beta_3(S) + \beta_4(TP) + \beta_5(JK) + \beta_6(P) + \beta_7(HS)}$$

Dimana :

- P : Persepsi masyarakat menerima sagu sebagai makanan pokok
 β_0 : Konstanta
 β_1 : Koefisien regresi umur
U : Umur
 β_2 : Koefisien regresi rasa
R : rasa
 β_3 : Koefisien regresi suku
S : Tingkat suku
 β_4 : Koefisien regresi tingkat pendidikan
TP : Tingkat tingkat pendidikan
 β_5 : Koefisien regresi jenis kelamin
JK : jenis kelamin
 β_6 : Koefisien regresi pekerjaan
P : pekerjaan
 β_7 : Koefisien regresi harga sagu
HS : harga sagu
e : error

1.7 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara yang didasarkan kepada pendekatan teori, merupakan hubungan antara masalah, tahap pengumpulan data dan analissi data (Shinta 2011). Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 variabel umur memiliki pengaruh positif terhadap persepsi masyarakat terhadap keputusan konsumsi sagu sebagai makanan pokok.
H2 variabel rasa memiliki pengaruh positif terhadap persepsi masyarakat terhadap keputusan konsumsi sagu sebagai makanan pokok.
H3 variabel suku memiliki pengaruh positif terhadap persepsi masyarakat terhadap keputusan konsumsi sagu sebagai makanan pokok.
H4 variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap persepsi masyarakat terhadap keputusan konsumsi sagu sebagai makanan pokok.
H5 variabel jenis kelamin memiliki pengaruh positif terhadap persepsi masyarakat terhadap keputusan konsumsi sagu sebagai makanan pokok.
H6 variabel memiliki pekerjaan pengaruh positif terhadap persepsi masyarakat terhadap keputusan konsumsi sagu sebagai makanan pokok.
H7 variabel harga sagu memiliki pengaruh positif terhadap persepsi masyarakat terhadap keputusan konsumsi sagu sebagai makanan pokok.



suku, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan multan terhadap persepsi masyarakat desa emea dalam sebagai makanan pokok.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian persepsi

- a. Menurut Kotler dan (Armstrong 2001) persepsi merupakan proses yang dialami seseorang dalam memilih, mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran yang berarti mengenai suatu objek.
- b. Menurut Shiffman dan (Kanuk 2007) persepsi didefinisikan sebagai proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur dan menafsirkan stimuli ke dalam gambaran yang masuk akan mengenai dunia.
- c. Menurut Nugroho (2013) Persepsi adalah makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu, dan stimulus (rangsangan) yang kita terima melalui pancaindra.

2.1.2 Proses persepsi

Proses terjadinya persepsi meliputi :

- a. Proses Fisis
Dimana objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera.
- b. Proses Fisiologis
Stimulus yang diterima alat indera kemudian dilanjutkan oleh saraf sensoris ke otak.
- c. Proses Psikologis
Terjadi proses pengolahan otak, sehingga individu menyadari tentang apa yang ia terima dengan alat indera sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterima.

2.1.3 Jenis persepsi

Menurut (Slameto 2010), berdasarkan sifatnya terdapat dua jenis persepsi, yaitu:

- a. Persepsi positif, yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subjek yang memersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.
- b. Persepsi negatif, yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subjek yang memersepsi menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai ya.



Yang mempengaruhi persepsi

ada faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang yang berikut.

umur seseorang yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai

ulang tahun. Semakin cukup umur, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Usia sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja sehingga dapat menimbulkan persepsi yang sesuai dengan usia (Walgito 2010).

2. Rasa

Menurut Solomon (2007) Rasa merupakan stimulus yang diterima oleh indra pengecap manusia. Stimulus yang diterima akan memilih pesan-pesan tersebut untuk diberikan perhatian, selanjutnya pesan-pesan tersebut diartikan atau diinterpretasikan sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan keinginannya sehingga makna yang diterimapun akan beragam sesuai dengan apa yang ditangkap oleh penerima pesan tersebut.

3. Suku

Menurut Fitriana (2015) Setiap suku memiliki kebiasaan yang dilakukan anggota kelompok mereka, kebiasaan tersebut terus menerus dilakukan sehingga terbentuklah kebudayaan yang melekat pada setiap individu dikelompok tersebut. Suku yang membantuk kebiasaan merupakan salah satu faktor yang paling pertama bersentuhan dengan manusia sehingga sangat mempengaruhi perilaku dan persepsinya. Berbeda dengan hewan yang bertindak berdasarkan naluri, perilaku manusia umumnya dipelajari. Manusia akan tumbuh dan mempelajari nilai persepsi, preferensi dan perilaku dari lingkungan dan budaya yang ada disekitarnya. Sehingga budaya yang berada disekitar manusia tersebut akan sangat mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan bertindak.

4. Pendidikan

Menurut Notoatmojo (2012) Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran untuk dapat mengerti, paham dan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Pendidikan merupakan modal yang sangat penting untuk menjalani kehidupan. Pendidikan yang baik akan memberikan dampak positif bagi para generasi muda.

5. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu variabel yang dapat menentukan pemilihan makanan. Umumnya kaum wanita lebih berperan dalam pemilihan bahan makanan yang dikonsumsi sebuah keluarga. Hal ini tentu berdampak dengan persepsi wanita terhadap suatu makanan. Menurut (Gibney et all 2009) umumnya kaum wanita tampak lebih banyak mempunyai pengetahuan tentang makanan dan gizi serta perhatian yang lebih besar terhadap keamanan makanan, an penurunan berat badan.



ang secara langsung berpengaruh dengan pendapatan aktor yang paling menentukan pemilihan bahan makanan rrga. Terdapat kaitan antara pendapatan yang berasal dari hadap persepsi pemilihan makanan yang bergizi, hal ini

merupakan dorongan oleh pengaruh keuntungan dari pendapatan yang meningkat bagi perbaikan kesehatan dan masalah keluarga lainnya. (suhardjo 1989)

7. Harga sagu

Harga menentukan keputusan pembelian konsumen, dan juga dapat mempengaruhi penilaian konsumen. Markovina et al. (2011) menunjukkan bahwa persepsi konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor harga produk yang akan dibeli. Hal ini juga sejalan dengan yang dituliskan oleh Ibrahim (2017) Persepsi konsumen terhadap makanan fungsional dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, merek, rasa, harga, manfaat, dan label informasi.

2.1.5 Persepsi konsumen

Persepsi sangat erat kaitannya dengan masalah sikap atau perilaku karena persepsi merupakan komponen kognitif dari sikap atau perilaku. Perilaku konsumen merupakan karakteristik atas dasar mindset yang dimiliki seorang konsumen untuk menilai suatu barang dan jasa sebelum menentukan pilihan apakah berniat untuk membelinya atau tidak (Sudirman et al 2020). Perubahan lingkungan dan teknologi telah berimbas terhadap pola perilaku konsumen yang tidak menetap akan suatu pilihan. Persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi informasi yang masuk untuk membuat gambaran tentang sebuah hal, sehingga persepsi merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku konsumen (Kotler, 2009). Dengan persepsi konsumen kita dapat mengetahui apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, kesempatan ataupun ancaman bagi produk yang ditawarkan kepada konsumen sehingga akan menjadi tolak ukur selanjutnya bagi produsen untuk kelangsungan produksinya.

